Rangkuman SKI

Bab I (Perkembangan Islam di Indonesia)

1. Situasi dan Kondisi Nusantara Pra-Islam

Pada abad XV-XVI di Nusantara terjadi perubahan sosial signifikan disebabkan oleh persebaran agama Islam, ditandai dengan perubahan dari masa kejayaan Hindu-Buddha ke masa perkembangan agama Islam. Berikut gambaran situasi pra-Islam:

* Geografis

Dilewati khatulistiwa, beriklim tropis, persilangan lajur perdagangan laut

* Keyakinan

Corak keagamaan purba ‘daerah angin muson’ (India, Indocina, Indonesia, Pasifik jauh), Kapitayan (disalahpahami sebagai animisme-dinamisme), animisme, dinamisme, syamanisme, Hindu (sinkretisme Shiva-Buddha, Bhairawa-Tantra), Buddha (Mahayana, Vajrayana-Tantrayana)

* Politik Pemerintahan

Mengenal politik dan tata negara corak India dapat ditelusuri lewat prasasti maupun peninggalan lain. Misal, Kakawin Nagarakretagama yg memuat gambaran keadaan Majapahit dalam pemerintahan, sosial, ekonomi, dll

* Perekenomian Perindustrian

Pertanian menjadi tulang punggung sebagian wilayah dengan hasil pertaniannya dari wilayah kuasa *mandala* (keagamaan) maupun *sima* (tanah bebas pajak). Perdagangan skala lokal maupun skala internasional lewat darat maupun laut. Upeti diambil dari golongan bawah ditembuskan ke atas hingga Raja. Pengrajin (*undagi*, *pande*):

*Undagi lancang* (pembuat perahu), *undagi batu* (pemahat batu), *undagi* *pengarung* (pembuat terowongan), *undagi kayu* (tukang kayu), *undagi rumah* (pembuat rumah). *Pande mas* (pengrajin emas), *pande wesi* (pengrajin besi), *pande tambra* (pengrajin tembaga), *pande kangsa* (pengrajin perunggu), *pande dadap* (pengrajin tameng).

Barang niaga: gading, kerajinan logam mulia, rempah, tenunan, pecah belah

Pedagang asing berasal dari Champa, Khmer, Thailand, Burma, Srilangka, dan India. Pada 1249 M terdapat dua jalur pelayaran Cina yaitu Jalur Barat (Vietnam-Thailand-Malaysia-Sumatera-Jawa-Bali-Timor) dan Jalur Timur.

* Budaya-Kesusastraan

Penggubahan Ramayana dan Mahabharata ke dalam bahasa Jawa Kuna serta munculnya gubahan utuh atau sebagian (*sargga dan parwwa*) berbentuk kakawin dari dua karya tersebut. Kehidupan kesusastraan tidak terlepas dari para pujangga maupun *sang cithraleka* (penulis prasasti atau sejenis) sebagai penggubah dan pencipta karya sastra.

1. Jalur Masuk Islam

Penyebaran agama Islam di Indonesia melalui dua proses. Pertama, pribumi berhubungan dengan agama Islam kemudian menganutnya. Kedua, orang asing Muslim menetap di wilayah Indonesia melakukan perkawinan campuran dan mengikuti gaya hidup lokal. Berikut teori penyebaran Islam di Indonesia:

* Teori Gujarat (India)

Dikemukakan J. Pijnapel (dibawa orang Arab lewat Malabar dan Gujarat), J.P. Moquette (Jejak corak nisan bernuansa Cambay, Gujarat), S.Q. Fatimi (Jejak corak nisan bernuansa Bengali), dan C.S. Hurgronje (dibawa pedagang Muslim dari kota bandar India)

* Teori Arab

Dikemukakan T.W. Arnold (Selain dari Malabar, dibawa orang Arab, warta Tiongkok), HAMKA (hubungan dagang sejak tahun SM, dakwah), Naqib al-Attas (Kajian literatur Melayu), Kaijzer (Berasal dari Mesir, mazhab Syafii), de Hollander (Hadramaut, mazhab Syafii), A. Azra (bahasa, tradisi, disebarkan sufi pengelana).

* Teori Persia

Dikemukakan H. Djajadiningrat (persamaan budaya, jejak Syiisme, dan corak pemikiran sufisme).

* Teori Cina

Termaktub dalam kronik Dinasti, terdapat pemukim Muslim di daerah Kanton, Guangzhou, serta pesisir selatan Cina. Maulana Malik Ibrahim dan Raden Patah berdarah Champa (Vietnam).

1. Strategi Dakwah

Agama Islam tersebar di Indonesia secara periodik, bertahap dan dengan strategi dakwah yang damai, menyesuaikan diri terhadap adat istiadat penduduk tanpa paksaan dan kekerasan. Berikut merupakan strategi dakwah:

* Perniagaan

Lalu lintas dagang yg ramai disemarakkan pedagang Muslim, sembari menunggu dagangan dan cuaca juga menyebarkan Islam

* Perkawinan

Interaksi antara pedagang dan pribumi tak jarang berujung perkawinan, selain demi menaikkan status sosial juga berdampak menciptakan komunitas muslim

* Politk

Tak sedikit pula yg dipersunting keluarga bangsawan hatta memliki posisi dan kekuasaan penting, serta ekspansi wilayah kesultanan

* Pendidikan

Pendirian pondok pesantren maupun padepokan yg dinaungi ulama maupun tokoh setempat

* Kesenian

Islamisasi budaya lokal, gubahan syair berisi nasehat keislaman

* Tasawuf

Laku tasawuf yg tak asing lagi selaras dengan kesederhanaan penduduk Jawa

1. Fase Penyebaran Islam

Ada tiga tahap proses Islamisasi di Indonesia menurut Hasan Muarif Ambary:

* Fase Kehadiran Pedagang Muslim (pra-abad 13 M)

Kisaran abad 7 Masehi atau kurun awal Hijriah pada masa Utsman bin Affan, masuk lewat Champa. Makam Fatimah binti Maimun bertarikh 475 H/ 1082 M di Leran yang dulu merupakan daerah perniagaan.

* Fase Terbentuknya Kesultanan Islam (13-16 M)

Munculnya Kesultanan Perlak, Pasai, dan kesultanan kecil lainnya hatta berdirinya Kesultanan Demak di Jawa

* Fase Pelembagaan

Ulama dan cendekiawan yg disambangi tokoh berpengaruh maupun mendatangi kawasan belum terjamah dakwah, pendirian pondok pesantren maupun padepokan

Bab II (Walisanga)

Kata *Sunan* atau *Susuhunan* berasal dari kata *suhun-kasuhun-sinuhun* berarti *yang dijunjung tinggi/ dijunjung di atas kepala* juga bermakna *paduka yang mulia*.

1. Biografi Walisanga

Meskipun banyak perbedaan pendapat terkait anggota Dewan Walisanga, berikut tokoh yang lazim dinisbahkan ke Walisanga:

* Sunan Gesik (Ibrahim Asmarakandi (al-Samarqandi))

Secara keliru, sebagian masyarakat memberi sebutan Maulana Maghribi (tokoh sezaman S. Trenggana, asal Maroko) maupun Ibrahim Asmarakandi (Sunan Gesik, asal Samarkand, ayahanda Sunan Ampel) kepada Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik, asal Kashan-Persia). Menurut urutan kronologi waktu, Syaikh Ibrahim al-Samarkandi diperkirakan datang ke Jawa (usai hijrah dari Samarkand dan mukim di Champa) pada sekitar tahun 1362 J/1440 M, bersama dua orang putra (Ali Rahmatullah alias Sunan Ampel & Ali Murtadha alias Raden Santri) dan seorang kemenakannya (Abu Hurairah alias Raden Burereh) serta sejumlah kerabat, dengan tujuan menghadap Raja Majapahit yang menikahi adik istrinya, yaitu Dewi Darawati. Sebelum ke Jawa, rombongan Ibrahim al-Samarkandi singgah dulu di Palembang untuk memperkenalkan agama Islam kepada Adipati Palembang, Arya Damar. Setelah berhasil mengislamkan Arya Damar (yang namanya diganti menjadi Ario Abdillah) dan keluarganya, Syaikh Ibrahim al-Samarkandi beserta putra dan kemenakannya melanjutkan perjalanan ke Pulau Jawa. Rombongan mendarat di sebelah timur bandar Tuban, yang disebut Gisik (sekarang Desa Gisikharjo, Kecamatan Palang, Kabupaten Tuban).

* Sunan Gresik (Malik Ibrahim)

Menurut *Babad ing Gresik*, yang awal datang ke Gresik adalah dua bersaudara keturunan Arab, Maulana Mahpur (Maghfur) dan Maulana Ibrahim dengan tetuanya Sayyid Yusuf Mahrabi beserta 40 orang pengiring. Mereka berlayar ke Jawa untuk menyebarkan agama sambil berdagang. Mereka berlabuh di Gerwarasi atau Gresik pada tahun 1293 J/1371 M. Rombongan menghadap Raja Majapahit Brawijaya yang kemudian menganugerahinya sebidang tanah di pinggiran kota Gresik, yang belakangan dikenal dengan nama Desa Gapura. Berdasarkan rentangan waktu kronologis, Malik Ibrahim **mustahil** sezaman dg Dewan Walisanga, bahkan tak sampai menjumpai Ibrahim Asmarakandi di mana merupakan ayahanda sesepuh Dewan Walisanga, Sunan Ampel. Berikut terjemahan inskripsi batu nisan Malik Ibrahim menurut J.P. Moquette:

*“Inilah makam almarhum al-maghfur, yang mengharap rahmat Allah Yang Maha Luhur, guru kebanggaan para pangeran, tongkat penopang para raja dan menteri, siraman bagi kaum fakir dan miskin, syahid yang berbahagia dan lambang cemerlang negara dalam urusan agama: al-Malik Ibrahim yang terkenal dengan nama Kakek Bantal, berasal dari Kashan (Persia). Semoga Allah melimpahkan rahmat dan rida-Nya dan menempatkannya ke dalam surga. Telah wafat pada hari Senin, 12 Rabi’ul Awwal 822 Hijriah.”*

* Sunan Ampel (Ali Rahmatullah)

Sunan Ampel yang makamnya terletak di kampung Ampel, kota Surabaya adalah anggota dewan Walisanga tertua yang memiliki peranan besar dalam pengembangan dakwah Islam di Jawa. Dalam historiograﬁ lokal dituturkan bahwa Raden Ali Rahmatullah datang ke Jawa bersama kakaknya yang bernama Ali Musada (Ali Murtadha) dan sepupunya yang bernama Raden Burereh (Abu Hurairah). Menurut Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Sunan Giri Malang (1975), karena hubungan baik dengan Raja Majapahit, Raden Rahmat diberi izin tinggal di Ampel disertai keluarga-keluarga yang diserahkan oleh Raja Majapahit. Dalam perjalanan menuju Ampel, dikisahkan Raden Rahmatullah melewati daerah Pari, Kriyan, Wonokromo, dan Kembang Kuning yang berupa hutan. Di tempat itu, Raden Rahmat bertemu dengan Ki Wiryo Saroja—menurut sumber lain Ki Wirajaya—yang dikenal sebagai Ki Bang Kuning yang kemudian menjadi pengikut Raden Rahmatullah. Sementara menurut *Babad Tanah Jawi*, sewaktu tinggal di kediaman Ki Bang Kuning, Raden Rahmat menikah dengan putri Ki Bang Kuning yang bernama Mas Karimah. Dari pernikahan itu lahir dua orang putri: Mas Murtosiyah dan Mas Murtosimah. *Babad ing Gresik* menetapkan wafat Sunan Ampel dengan candrasengakala berbunyi, “*Ngulama Ngampel lena masjid*” yang selain mengandung makna ‘*ulama Ampel wafat di masjid*’ juga mengandung nilai angka 1401 Saka (1479 M). Sedang, Serat Kandha mencatat Sunan Ampel wafat dengan candrasengakala, “*Awak kalih guna iku*” yang mengandung nilai angka tahun 1328 Saka (1406 M).

* Sunan Giri (Raden Paku)

Tokoh bergelar Prabu Satmata (Paduka yang bermata awas menembus tirai ilusi) yang berpadanan dengan gelar lainnya Maulana Ainul Yaqin (Tuan kita yang memiliki *bashirah* tajam memandang hakikat) ini makamnya terletak di sebuah bukit di Dusun Kedhaton, Desa Giri Gajah, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik. Sunan Giri adalah raja sekaligus guru suci (*pandhita ratu*) yang memiliki peran penting dalam pengembangan dakwah Islam di Nusantara. Sejarah dakwah Islam di Nusantara mencatat jejak-jejak dakwah Sunan Giri dan keturunannya tidak saja mencapai Banjar di Kalimantan Selatan, Kutai di Kalimantan Timur, dan Gowa di Sulawesi Selatan, tapi juga mencapai Nusa Tenggara dan Kepulauan Maluku. Setelah cukup umur, Raden Paku dikirim ke Ampeldenta untuk berguru kepada Sunan Ampel. Selama berguru di Ampeldenta, Raden Paku berkawan akrab dengan Raden Makhdum Ibrahim, putra gurunya, yang kelak menjadi Sunan Bonang. Di dalam *Babad Tanah Jawi* dikisahkan bahwa Raden Paku dan Raden Makhdum Ibrahim bermaksud pergi ke Mekkah untuk menuntut ilmu sekaligus berhaji. Namun, keduanya hanya sampai di Malaka dan bertemu dengan Maulana Ishaq, ayah kandung Raden Paku. Keduanya diberi pelajaran tentang berbagai macam ilmu keislaman, termasuk ilmu tasawuf.

* Sunan Bonang (Makhdum Ibrahim)

Sunan Bonang adalah putra keempat Sunan Ampel dari perkawinan dengan Nyai Ageng Manila putri Arya Teja, Bupati Tuban. Menurut Babad Risaking Majapahit dan Babad Cerbon, kakak-kakak Sunan Bonang adalah Nyai Fatimah bergelar Nyai Gedeng Panyuran, Nyai Wilis alias Nyai Pengulu, dan Nyai Taluki bergelar Nyai Gedeng Maloka. Adik Sunan Bonang adalah Raden Qasim yang kelak menjadi anggota Walisanga, dikenal dengan Sunan Drajat. Sunan Bonang dikenal sebagai seorang penyebar Islam yang menguasai ilmu ﬁkih, ushuluddin, tasawuf, seni, sastra.

* Sunan Kalijaga (Raden Mas Said)

Raden Sahid yang kelak dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga adalah putra Tumenggung Wilatikta, Bupati Tuban. Selain Raden Sahid, Sunan Kalijaga dikenal dengan sejumlah nama lain, yaitu Syaikh Melaya, Lokajaya, Raden Abdurrahman, Pangeran Tuban, dan Ki Dalang Sida Brangti. Menurut Babad Tuban, kakek Sunan Kalijaga yang bernama Aria Teja, nama aslinya adalah Abdurrahman, orang keturunan Arab. Karena berhasil mengislamkan Adipati Tuban yang bernama Aria Dikara, Abdurrahman mengawini putri Aria Dikara. Ketika menggantikan kedudukan mertuanya sebagai Bupati Tuban, Abdurrahman menggunakan nama Aria Teja. Babad Demak menuturkan bahwa Raden Sahid putra Adipati Wilatikta mengawali dakwah di Cirebon, tepatnya di desa Kalijaga, untuk mengislamkan penduduk Indramayu dan Pamanukan. Setelah lama berdakwah, Raden Sahid kemudian melakukan laku ruhani dengan melakukan uzlah di Pulau Upih selama triwulan sepuluh hari hatta diembankan atasnya kewalian. Menurut pendapat masyarakat Jawa memberikan arti kata *qadizaka* dengan Kalijaga, yang berarti pemimpin atau pelaksana yang menegakkan kesucian atau kebersihan.

* Sunan Gunungjati (Syarif Hidayatullah)

Menurut naskah Carita Purwaka Caruban Nagari, ayahanda Sunan Gunung Jati adalah Sultan Mahmud yang bernama Syarif Abdullah bin Ali Nurul Alam dari keturunan Bani Hasyim keturunan Bani Ismail, yang berkuasa di Ismailiyah, Mesir. Usaha dakwah yang dilakukan Syarif Hidayat sesuai tugasnya sebagai guru agama Islam, yang kemudian menjadi anggota wali mula-mula dilakukan di Gunung Sembung dengan memakai nama Sayyid Kamil. Atas bantuan Haji Abdullah Iman alias Pangeran Cakrabuwana, Kuwu Caruban, Syarif Hidayat membuka pondok dan mengajarkan agama Islam kepada penduduk sekitar dan namanya disebut Maulana Jati atau Syaikh Jati. Carita Purwaka Caruban Nagari menuturkan bahwa atas perkenan Pangeran Cakrabuwana, Syarif Hidayat dikisahkan diangkat menjadi tumenggung di Cirebon dengan gelar Susuhunan Jati, yang wilayah kekuasaannya meliputi Pesisir Sunda dan menjadi *Panetep Panatagama* (pemimpin yang mengatur keagamaan) di bumi Sunda yang berkedudukan di Cirebon, menggantikan Syaikh Nurul Jati yang sudah wafat. Kekuatan bersenjata dan tokoh-tokoh digdaya yang digalang Syarif Hidayat itu menunjukkan hasil yang mengejutkan sewaktu kekuatan umat Islam di Cirebon diserbu oleh pasukan Raja Galuh, yang berakhir dengan kemenangan pihak Cirebon. Dengan takluknya Raja Galuh, dakwah Islam seketika berkembang pesat di bekas wilayah yang takluk tersebut. Carita Purwaka Caruban Nagari dan Babad Tjerbon menuturkan bahwa tidak lama setelah jatuhnya Raja Galuh, Raja Indramayu yang bernama Arya Wiralodra dengan gelar Prabu Indrawijaya, menyatakan takluk kepada kekuasaan Cirebon. Bahkan, Raja Indramayu itu tidak saja menyatakan menyerah, tetapi juga menyatakan diri masuk Islam. Tidak lama kemudian, Kerajaan Talaga di pedalaman diberitakan menyerah kepada Cirebon.

* Sunan Drajat (Raden Qasim)

Dibanding kakaknya, Sunan Bonang, tidak cukup banyak naskah historiograﬁ yang mencatat kisah Sunan Drajat. Namun, Sunan Drajat justru memiliki banyak nama dibanding Walisanga lain, misal Raden Kasim (Qasim), Masaikh Munat, Raden Syarifuddin, Maulana Hasyim, Pangeran Kadrajat, Sunan Mayang Madu, dan yang paling masyhur adalah Sunan Drajat. Raden Qasim diperkirakan lahir pada tahun 1470 M. Sunan Drajat adalah putra bungsu Sunan Ampel dengan Nyi Ageng Manila. Sebagaimana Sunan Bonang, oleh karena ibunya berasal dari keluarga Bupati Tuban, Raden Qasim dididik dalam lingkungan keluarga ibunya yang Jawa, sehingga pengetahuannya tentang ilmu, bahasa, seni, budaya, sastra, dan agama lebih dominan bercorak Jawa. Itu sebabnya, seperti Sunan Bonang, kakaknya, Sunan Drajat juga dikenal sangat pandai menggubah berbagai jenis tembang Jawa. Sejumlah tembang macapat langgam **Pangkur** diketahui telah digubah oleh Sunan Drajat. Sebagaimana Sunan Bonang yang awal sekali menuntut ilmu agama kepada ayahandanya sendiri, Sunan Ampel, Raden Qasim juga menuntut ilmu agama kepada ayahandanya sendiri, yaitu Sunan Ampel. Lalu Sunan Ampel mengirimnya untuk belajar kepada Sunan Gunungjati di Cirebon. Sunan Drajat disebut sudah wafat sekitar tahun 1522 Masehi.

* Sunan Kajenar (Datuk Abdul Jalil)

Syaikh Siti Jenar (Siti dalam bahasa Kawi berarti tanah, misal sitihinggil yg berarti tanah tinggi. Sedangkan jenar berarti kuning) adalah putra Syaikh Datuk Sholeh, seorang ulama asal Malaka. Syaikh Siti Jenar memiliki banyak gelar atau nama lain, misal San Ali, Syekh Kajenar, Syekh Lemah Abang (Sitibrit), Syekh Jabarantas. Asal-usul dari tokoh ini hampir selalu berbeda dan kadang cenderung absurd. Terlebih dalam historigrafi Jawa, Siti Jenar digambarkan sebagai sosok sesat (cacing, penyihir) lagi berakhir dibinasakan Dewan Walisanga. Namun, berbanding terbalik dengan Jawa, sumber-sumber Sunda amat memuliakan Siti Jenar (Mursyid Akmaliyyah, Gurunda Amparan Jati). Naskah Wangsakerta berjudul *Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara* jilid V: II-2, menyebutkan bahwa silsilah Syaikh Lemah Abang yang bernama pribadi Syaikh Datuk Abdul Jalil itu berujung pada Nabi Muhammad Saw, turun melalui Fatimah dan Ali bin Abi Thalib, turun ke Husein, terus ke Ali Zainal Abidin, turun ke Jakfar Shadiq, hingga ke Abdul Malik Azhamatkhan yang tinggal di Bharatanagari (India). Abdul Malik Azhamatkhan ini menurunkan al-Amir Abdullah Khannuddin, menurunkan al-Amir Ahmadsyah Jalaluddin. Al-Amir Ahmadsyah Jalaluddin menurunkan Maulana Isa alias Syaikh Datuk Isa yang tinggal di Malakanagari. Syaikh Datuk Isa memiliki dua putra, Syaikh Datuk Ahmad dan Syaikh Datuk Shaleh. Syaikh Datuk Ahmad berputra Syaikh Datuk Bayan dan Syaikh Datuk Kahﬁ. Sedangkan Syaikh Datuk Shaleh berputra Syaikh Datuk Abdul Jalil yang kelak masyhur disebut Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar. Demikianlah, Syaikh Datuk Abdul Jalil alias Syaikh Lemah Abang adalah saudara sepupu Syaikh Datuk Kahﬁ, pengasuh pesantren Giri Amparan Jati dan guru dari penguasa Cirebon, Pangeran Cakrabuwana alias Sri Mangana putra Prabu Siliwangi, Maharaja Pajajaran. Naskah *Negarakretabhumi* Sargha III pupuh 77, menyebutkan bahwa Abdul Jalil sewaktu dewasa pergi menuntut ilmu ke Persia dan tinggal di Baghdad selama 17 tahun. Pergumulan ilmiah menguasai berbagai disiplin keilmuan di Baghdad yang dewasa itu merupakan pusat peradaban, telah menjadikan pandangan Abdul Jalil berbeda dari kelaziman.Tokoh ini dikenal memiliki pandangan kontroversial di zamannya. Abdul Jalil dikenal sebagai penyebar ajaran Sasahidan yang berpijak pada konsep manunggaling kawula-Gusti. Syaikh Siti Jenar diketahui sebagai pengasas gagasan komunitas baru dengan mengubah konsep feodalistik kawula (hamba, budak) menjadi egaliter melalui pembukaan hunian-hunian baru yang disebut Lemah Abang. Kemunculan komunitas masyarakat egaliter di dukuh-dukuh Lemah Abang yang dinisbatkan kepada Syaikh Siti Jenar atau Syaikh Lemah Abang kemudian berkembang menjadi varian Abangan.

* Sunan Kudus

Sunan Kudus adalah putra Sunan Ngudung. Sunan Kudus dikenal sebagai tokoh Walisanga yang tegas dalam menegakkan syariat. Juga dijuluki Raden Amir Haji sebab ia pernah bertindak sebagai pimpinan jamaah Haji (Amir). Dikenal sebagai seorang pujangga cerdas yang luas dan mendalam keilmuannya. Sunan Kudus juga dikenal dengan julukan *wali al-ilmi*, karena sangat menguasai ilmu-ilmu agama, terutama tafsir, fikih, usul fikih, tauhid, hadits, serta logika. Namun, seperti wali yang lain, Sunan Kudus dalam berdakwah berusaha mendekati masyarakat untuk menyelami serta memahami kebutuhan apa yang diharapkan masyarakat. Itu sebabnya, Sunan Kudus dalam dakwahnya mengajarkan penyempurnaan alat-alat pertukangan, kerajinan emas, pande besi, membuat keris pusaka, dan mengajarkan hukum-hukum agama yang tegas. Sunan Kudus selain dikenal sebagai ‘eksekutor’ Ki Ageng Pengging dan Syaikh Siti Jenar, juga dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang memimpin penyerangan ke ibukota Majapahit dan berhasil mengalahkan sisa-sisa pasukan kerajaan tua yang sudah sangat lemah itu. Sebagai salah seorang tokoh Walisanga, Sunan Kudus selalu dikaitkan dengan tiga peristiwa besar. Pertama, bertempur melawan sisa kekuatan Majapahit di Kediri dalam rangka meneruskan tugas ayahandanya yang gagal dalam pertempuran menaklukkan sisa-sisa kekuataan Majapahit di Wirasabha. Kedua, ‘menumpas’ gerakan Ki Ageng Pengging beserta gurunya, Syaikh Siti Jenar, yang dianggap makar oleh Sultan Demak. Ketiga, keterlibatan Sunan Kudus dalam mengatur suksesi takhta Demak pascamangkat-nya Sultan Trenggana, di mana Sunan Kudus dikisahkan memihak seorang muridnya yang setia, Arya Penangsang, Adipati Jipang Panolan.

* Sunan Muria (Raden Umar Said)

Sunan Muria adalah putra Sunan Kalijaga. Sunan Muria merupakan tokoh Walisanga yang paling muda usianya. Nama pribadi Sunan Muria ada yang mengatakan Raden Prawoto, ada pula yang mengatakan Raden Umar Said. Beliau disebut dengan gelar Sunan Muria karena berhubungan dengan nama gunung tempat beliau dimakamkan. Sebagaimana Sunan Kalijaga, Sunan Muria berdakwah melalui jalur budaya. Sunan Muria dikenal sangat piawai menciptakan berbagai jenis tembang cilik (sekar alit) jenis sinom dan kinanthi yang berisi nasehat-nasehat dan ajaran Tauhid. Seperti ayahnya, Sunan Muria dikenal pintar mendalang dengan membawakan lakon-lakon carangan karya Sunan Kalijaga. Dalam konteks keilmuan, dapat ditafsirkan bahwa Sunan Muria mempelajari ilmu pengetahuan agama maupun cara-cara dakwah dari ayahandanya sendiri, yaitu Sunan Kalijaga. Namun, ada juga sumber cerita lisan tentang “Maling Kapa” yang salah satu bagiannya menuturkan bahwa Sunan Muria pernah berguru kepada Sunan Ngerang (Ki Ageng Ngerang) bersama-sama dengan Sunan Kudus dan Adipati Pathak Warak serta dua bersaudara Kapa dan Gentiri. Sunan Muria dikenal sebagai pendukung setia Kesultanan Demak. Ketika terjadi kekisruhan dalam proses suksesi setelah mangkatnya Sultan Trenggana, Sunan Muria diketahui tetap setia mendukung para calon pengganti dari Demak, sehingga berseberangan dengan Sunan Kudus yang memihak Arya Penangsang. Boleh jadi karena kedudukannya yang penting sebagai pendukung Demak sekaligus putra dari Sunan Kalijaga, mertua Sultan Trenggana, pihak kesultanan memberikan pengawalan khusus kepada Sunan Muria. Hal itu terbukti dengan keberadaan tujuh belas makam prajurit dan punggawa Demak di sekitar makam Sunan Muria.

1. Strategi Dakwah

* Sunan Gresik

Sunan Gresik pada awal dakwahnya menggunakan pendekatan kekeluargaan dengan menawarkan putrinya untuk diperistri Raja Majapahit. Upaya ini rupanya pupus karena belum sampai tujuan, rombongan terkena serangan penyakit hingga banyak yang meninggal. Pada langkah berikutnya Sunan Gresik mengambil jalur pendidikan dengan mendirikan masjid di desa Pasucinan, Manyar kemudian membuka pesantren di Desa Gapura, Gresik.

* Sunan Ampel

Usaha dakwah yang dilakukan Sunan Ampel adalah membentuk jaringan kekerabatan melalui perkawinan-perkawinan para penyebar Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit. Dengan cara itu, ikatan kekeluargaan di antara umat Islam menjadi kuat. Dalam *Babad Tanah Jawi* digambarkan bahwa selain mengajari murid-muridnya membaca Alquran, Sunan Ampel juga mengajari mereka ilmu syariat, tarekat, dan ilmu hakikat, baik lafal maupun makna. Sunan Ampel digambarkan mencontohkan kehidupan yang zuhud dengan melakukan *tirakat* ketat. Berdasarkan Babad Demak, ajaran Sunan Ampel berangkat dari tiga kata: *bi-naṣrihi*, *tubādil*, dan *dāim* dengan kunci *bi-ru`yah al-fu`ād* (ilmu yang diajarkan itu hanya bisa dipahami melalui mata hati). Inti ajaran beliau adalah “*Fa-aynamā tuwallū faṡamma wajhullāh*. *Kabīrān alḥamdulillāh kaṡīran, fa-subḥānallāhi bukratan wa aṣīlā, innī wajjahtu wajhiya*.” Dalam *Babad Tanah* Jawi naskah *Drajat*, Sunan Ampel mengajarkan ilmu tasawuf dengan laku suluk menurut tarekat Naqsyabandiyyah. Setelah kedatangan para penyebar Islam Champa yang dipelopori Sunan Ampel, penduduk Majapahit mulai mengenal tradisi keagamaan “kenduri” dan memperingati kematian seseorang pada hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, dan ke-1000, yang merupakan tradisi yang dibawa kaum muslim Champa.

* Sunan Giri

Mengajarkan pasulukan sesuai dengan tarekat Syattariyyah. Dalam usaha dakwah lewat pendidikan, Sunan Giri mengembangkan sistem pesantren di Giri Kedhaton. Sunan Giri menciptakan berbagai jenis permainan anak-anak seperti ***Jelungan***, ***Jamuran***, ***Gendi*** ***Gerit***, dan tembang-tembang permainan anak-anak seperti ***Padhang Bulan***, ***Jor***, ***Gula******Ganti***, dan ***Cublak-cublak******Suweng***. Bahkan, Sunan Giri diketahui mencipta beberapa tembang tengahan dengan metrum ***Asmaradhana*** dan ***Pucung*** yang sangat digemari masyarakat karena berisi ajaran ruhani yang dalam. Sunan Giri memiliki peranan besar dalam melengkapi hiasan wayang seperti *kelat bahu* (gelang hias di pangkal lengan), gelang, *keroncong* (gelang kaki), anting telinga, *badong* (hiasan pada punggung), *zamang* (hiasan kepala), dll.

* Sunan Bonang

Sunan Bonang dalam dakwah diketahui menjalankan pendekatan yang lebih mengarah kepada hal-hal bersifat seni dan budaya, misalnya perangkat gamelan Jawa, Bonang. Sunan Bonang mencipta tembang-tembang cilik (sekar alit) jenis Durma. Inti ajaran Sunan Bonang ialah penegasan tauhid beserta pesulukan tasawuf (dl Primbon Bonang banyak merujuk *Iḥyāʽ Ulūm al-Dīn* (al-Gazālī)*, al-Tamhīd fī Bayān al-Tawḥīd* (Abū Syakūr al-Sālimī)*, Talkhīṣ al-Minhāj* di kitab *al-Daqāiq* (al-Nawāwī al-Dimasyqī), *Qūt al-Qulūb* (Abū Ṭālib al-Makkī), *al-Risālah al-Makkiyah fī Ṭarīq al-Sādah al-Ṣūfiyyah* (ʽAfīf al-Dīn al-Yāfiʽī), *Tazyīn al-Asywāq bi Tafṣīl al-ʽUsysyāq* (Dawūd ibn ʽUmar al-Anṭākī), serta *Ḥilyah al-Awliyā’* (Abū Nuʽaym al-Iṣbahānī)). Diantara karya lainnya, adalah Sekar Damarwulan, Suluk Wujil, dan Serat Wragul.

* Sunan Kalijaga

Dengan kemampuan yang menakjubkan sebagai dalang wayang, Sunan Kalijaga selama berdakwah di Jawa bagian barat dikenal penduduk sebagai dalang yang menggunakan berbagai nama samaran. Menurut Babad Cerbon ini, diketahui bahwa selama menjadi dalang berkeliling ke berbagai tempat, Sunan Kalijaga kadang menjadi dalang pantun dan dalang wayang. Sunan Kalijaga berkeliling dari wilayah Pajajaran hingga wilayah Majapahit. Masyarakat yang ingin nanggap wayang bayarannya tidak berupa uang, melainkan cukup membaca dua kalimat syahadat. Di antara berbagai lakon wayang yang lazimnya diambil dari epos Ramayana dan Mahabharata, salah satu yang paling digemari masyarakat adalah lakon Dewa Ruci gubahan Sunan Kalijaga, yaitu lakon wayang yang merupakan pengembangan naskah kuno Nawaruci. Selain itu, Sunan Kalijaga juga memunculkan tokoh-tokoh kuno Jawa, yakni Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Togog, dan Bilung sebagai punakawan yang mengabdi kepada para ksatria. Di antara tembang-tembang gubahan Sunan Kalijaga yang termasyhur adalah Ilir-Ilir dan Kidung Rumeksa ing Wengi yang disampaikan dalam langgam ***Dhandhanggula***. Sunan Kalijaga tidak sekadar menggarap bidang pendidikan anak-anak melalui tembang dan permainan untuk anak, melainkan menggarap pula pendidikan orang dewasa melalui tembang macapatan berisi doa, cerita wayang yang disesuaikan dengan ajaran Islam, pelatihan membuat alat-alat pertanian, pelatihan membuat pakaian yang sesuai untuk masyarakat Islam di Jawa, pendidikan politik dan ketatanegaraan yang baik dan benar bagi penguasa, pembentukan nilai-nilai etis kemasyarakatan yang bersumber dari ajaran Islam, dan pendidikan ruhani yang bersumber dari ilmu tasawuf.

* Sunan Gunungjati

Atas bantuan Pangeran Cakrabuwana, Kuwu Caruban, Sunan Gunungjati membuka pondok dan mengajarkan agama Islam kepada penduduk sekitar dan namanya disebut Maulana Jati atau Syaikh Jati. Salah satu strategi dakwah yang dilakukan Syarif Hidayat dalam memperkuat kedudukan, sekaligus memperluas hubungan dengan tokoh-tokoh berpengaruh di Cirebon adalah melalui pernikahan. Pada bagian naskah yang diberi subjudul *Jeng Maulana Insan Kamil Sinareng Ki Kuwu Cirebon Tumindhak ing Banten*, dikisahkan bagaimana Sunan Gunungjati bersama Sri Mangana, dari Keraton Pakuwan Pajajaran melanjutkan perjalanan menuju Banten. Di Banten, mereka berhasil mengislamkan Ki Gedeng Kawunganten beserta rakyatnya, dan Sunan Gunungjati menikahi putri Ki Gedeng Kawunganten. Setelah sebulan tinggal di Banten, Syarif Hidayat beserta Nyai Kawunganten dan Sri Mangana kembali ke Cirebon. Lalu, Syarif Hidayat tinggal di pesantrennya, di Gunung Sembung menjadi imam sekaligus guru mengaji, siang dan malam memberikan pelajaran dan nasihat kepada murid-muridnya.

* Sunan Drajat

Sunan Drajat juga dikenal sangat pandai menggubah berbagai jenis tembang Jawa. Sejumlah tembang macapat langgam ***Pangkur*** diketahui telah digubah oleh Sunan Drajat. Sunan Drajat dikisahkan tinggal di Jelag dan menikah dengan Nyai Kemuning, putri Ki Mayang Madu. Sunan Drajat mendirikan surau dan kemudian mengajar mengaji penduduk Jelag. Dalam Babad Demak disebutkan bahwa setelah menikah dengan putri Sunan Gunungjati, Sunan Kududs ditempatkan sebagai imam pelindung di Lawang dan Sedayu, pedukuhan Drajat. Sunan Drajat mengajarkan tatacara membangun rumah, membuat alat-alat yang digunakan orang untuk memikul orang seperti tandu dan joli. Ajaran Sunan Drajat lebih menekankan pada empati dan etos kerja keras berupa kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha menciptakan kemakmuran, solidaritas sosial, dan gotong-royong. Ajaran itu dikenal dengan ***Pepali Pitu***, yakni, **Suluk I**: ***Memangun resep tyasing sesama*** (Selalu membuat bahagia orang lain); **Suluk II**: ***Jroning suka kudu eling lan waspada*** (Dalam suasana bersukaria hendaknya tetap ingat (Allah) dan berwaspada); **Suluk III**: ***Laksitaning subrata tan nyipta marang pringga bayaning langkah*** (Dalam menggapai cita-cita luhur jangan hiraukan halang-rintang); **Suluk IV**: ***Meper hardaning Pancadriya*** (Senantiasa berjuang menekan gejolak nafsu pancaindrawi); **Suluk V**: ***Heneng-Hening-Henung*** (Dalam diam menemukan hening, dalam hening temukan kebebasan tertinggi); **Suluk VI**: ***Mulya guna Pancawaktu*** (Pencapaian terluhur digapai dg salat lima waktu); **Suluk VII**: ***Wenehana teken marang wong kang wuta*** (berilah tongkat pada orang yg buta, yakni berilah petunjuk pada orang yg tersesat), ***wenehana mangan marang wong kang luwe*** (berilah makanan kepada orang yg kelaparan, yakni berilah ilmu bagi mereka yg membutuhkan), ***wenehana busana marang wong kang wuda*** (berilah pakaian kepada orang yg telanjang, yakni berilah penghalang atas aib orang lain), ***wenehana pangiyup marang wong kang kaudanan*** (berilah tempat berteduh kepada orang yg kehujanan, yakni berilah pengharapan bagi mereka yg ketakutan). Sejumlah peninggalan Sunan Drajat yang masih terpelihara sampai sekarang ini salah satunya adalah seperangkat gamelan yang disebut *“Singo Mengkok”.*

* Sunan Kudus

Merintis pembangunan Masjid Kudus. Dalam hal dakwah langsung ke tengah masyarakat, Sunan Kudus banyak memanfaatkan jalur seni dan budaya beserta teknologi terapan yang bersifat tepat guna yang dibutuhkan masyarakat. Sunan Kudus menyempurnakan alat-alat pertukangan yang berhubungan dengan perbaikan, teknik membuat keris ataupun pusaka, kerajinan emas, pandai besi, dan tentunya pertukangan, tampaknya memberikan pengaruh dalam arsitektur yang berkembang di tengah masyarakat Kudus dan sekitarnya. Pelarangan masyarakat untuk menyembelih dan memakan daging sapi; hewan yang dimuliakan dan dihormati orang-orang beragama Hindu. Sunan Kudus dianggap sebagai pencipta tembang-tembang cilik (sekar alit) jenis ***Maskumambang*** dan ***Mijil***.

* Sunan Muria

Sunan Muria dianggap menciptakan tembang-tembang cilik (sekar alit) jenis ***Sinom*** dan ***Kinanthi***. Dalam seni pewayangan, misal, Sunan Muria diketahui suka menggelar sejumlah lakon carangan pertunjukan wayang gubahan Sunan Kalijaga seperti Dewa Ruci, Dewa Srani, Jamus Kalimasada, Begawan Ciptaning, Semar Ambarang Jantur, dsb. Sunan Muria memberikan pengajaran kepada masyarakat di sekitar Gunung Muria dengan mengadakan kursus-kursus bagi para pedagang, nelayan, ataupun masyarakat kecil lain.

1. Peranan Walisanga Terhadap Peradaban Indonesia

Dalam bidang **pendidikan**, Walisanga menjadikan masjid atau pesantren sebagai pusat dakwahnya. Mereka mendidik dan mengajari masyarakat tentang agama Islam dan bidang lainnya. Dalam bidang seni **arsitektur**, pembangunan masjid diutamakan sebagai rumah ibadah sekaligus pusat kegiatan umat. Banyak masjid yang didirikan mengembangkan gaya arsitektur yang indah dengan sentuhan etnik dan budaya lokal. Sentuhan budaya setempat menjadikan kehadiran masjid dapat diterima oleh rakyat, tanpa terjadi penolakan atau gejolak sebagai akibat adanya transisi ke agama baru. Dalam bidang **seni dan budaya**, membangun keharmonisan antara budaya atau tradisi lama dengan ajaran Islam. Bidang **kebudayaan**, istiadat yang berkembang di Indonesia banyak terpengaruh oleh peradaban Islam. Misal, uluk salam kepada setiap kaum muslim yang dijumpai. Dalam bidang **politik**, ketika kerajaan-kerajaan Islam mengalami masa kejayaan, banyak sekali unsur politik Islam yang berpengaruh dalam sistem politik pemerintahan kerajaan-kerajaan Islam. Misalnya tentang konsep *khalīfatullāh fī al-arḍi* dan *ẓillullāh fī al-arḍi* serta tata kota mengadaptasi sistem tata kota Arab yang memadukan antara keraton sebagai tempat aktivitas pemerintahan, masjid sebagai tempat ibadah, pasar sebagai pusat ekonomi masyarakat dan alun-alun sebagai tempat berkumpulnya masyarakat.

Bab III (Kerajaan Islam di Indonesia)

1. Kerajaan Islam di Sumatra

* Samudera Pasai

Berdiri sekitar awal atau pertengahan abad ke-13 M. Raja pertamanya adalah Malik al-Saleh. Penguasa Samudera Pasai bernama Meurah Silu yang memeluk agama Islam atas ajakan Syekh Ismail. Syekh Ismail adalah seorang da'i dan utusan Syarif Mekah yang datang melalui Malabar. Setelah memeluk agama Islam, Merah Silu mengganti namanya menjadi Malik al-Saleh. Dalam catatan Ibnu Batutah pada tahun 1345 menyatakan, ketika singgah di Pasai, raja yang berkuasa bernama Malik al-Zahir. Ibnu Batutah menganggap bahwa raja ini benar-benar menunjukkan citra sebagai seorang raja muslim. Malik al-Zahir dikenal sebagai seorang raja yang ortodoks, suka mengajak dan mengundang diskusi dengan para ahli fikih dan ushul, sehingga istananya ramai dikunjungi para cendekiawan dari berbagai negeri. Ia mengadakan hubungan dengan dunia Islam, diantaranya dengan Persia dan Delhi. Pada tahun 1521 kerajaan Samudera Pasai ditaklukkan dan dikuasai oleh Bangsa Portugis yang kemudian menguasainya selama tiga tahun. Setelah itu, sejak tahun 1524 dan seterusnya, Kerajaan Samudera Pasai masuk di bawah kekuasaan Kerajaan Aceh yang berpusat di Bandar Aceh Darussalam

* Kesultanan Aceh Darussalam

Didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah pada awal abad ke-16 M. Memerintah antara tahun 1507-1522 M. Wilayah kekuasaannya dari Pidie sampai ke Sumatera Timur. Peletak dasar kebesaran Aceh adalah Sultan Alauddin Riayat Syah yang bergelar Al-Qohar. Sultan Iskandar Muda (1608-1637 M) berhasil membawa kejayaan kerajaan. Wilayah kekuasaannya meliputi pelabuhan di pesisir timur dan barat Sumatera dan Aceh, tanah Gayo, Minangkabau. Setelah mangkat digantikan oleh Sultan Iskandar Tsani yang memiliki sikap lemah lembut, dan adil, pengetahuan agamanya maju dengan cepat. Sepeninggal beliau dipimpin oleh penguasa yang lemah sehingga mengalami kemunduran.

1. Kerajaan Islam di Jawa

* Kesultanan Demak Bintara

Didirikan oleh Raden Fatah (1500-1518 M). Mulanya merupakan seorang adipati di Bintara, Demak. Raden Fatah secara terang-terangan memutuskan ikatan dengan Majapahit, yang kala itu mengalami masa kemunduran. Atas prakarsa Dewan Wali, mendirikan kerajaan Islam yang beribu kota Demak. Kerajaan Demak mencapai puncak kejayaannya pada masa Sultan Trenggono. Kerajaan Demak berhasil memainkan peran strategis sebagai basis penyebaran Islam di Jawa pada abad ke-16. Daerah kekuasaan Kerajaan Demak meliputi pesisir pantai utara Jawa. Pengaruhnya bahkan melampaui beberapa wilayah di luar Pulau Jawa. Pada tahun 1523-1524 M, Sunan Gunungjati dengan tentara Demak berangkat menaklukkan Banten. Pasca mangkatnya Sultan Trenggana, kepemimpinan Kerajaan Islam Demak dilanjutkan oleh Sunan Prawoto namun tidak berselang lama, tragedi berdarah terjadi. Sunan Prawoto dibunuh oleh Arya Penangsang sebagai bentuk balas dendam terhadap Sunan Prawoto atas meninggalnya Sultan Trenggana. Perlawanan Arya Penangsang dipatahkan oleh Jaka Tingkir.

* Kesultanan Pajang

Didirikan Jaka Tingkir sebagai lanjutan Kesultanan Demak dengan bantuan Ki Gede Pamanahan dan Ki Penjawi. Jaka Tingkir didaulat oleh Sunan Giri dan digelari Sultan Hadiwijaya. Usai mangkat, diganti oleh menantunya, Arya Pangiri yang merupakan anak asuh Sunan Prawoto. Putra Jaka Tingkir, Pangeran Benawa memiliki ambisi untuk menyuksesi namun tiada berkuasa untuk melawan Arya Pangiri, maka mengundang Panembahan Senopati untuk mengusir Arya Pangiri. Semenjak itu Pajang dibawah kendali Kesultanan Mataram. Pada masa Sultan Agung yang bermaksud memberontak, Kesultanan Mataram menghancurkannya, dan berakhirlah kekuasaan Pajang pada tahun 1618 M.

* Kesultanan Mataram

Berdiri sekitar tahun 1586, bermula dari sebuah daerah kadipaten yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pajang. Raja pertama adalah Sutawijaya. Memerintah dari tahun 1586-1601. Memiliki gelar Panembahan Senopati ing Alogo Sayidin Panotogomo. Mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Raden Mas Ranbgsang yang bergelar Sultan Agung Senopati ing Albogo Ngabdurrachman atau lebih dikenal sebagai Sultan Agung (1613-1645). Pada tahun 1755, Mataram pecah menjadi dua kerajaan. Pembagiannya didasarkan pada isi Perjanjian Giyanti. Kedua kerajaan tersebut adalah Kesultanan Yogyakarta (Ngayogyakarta Hadiningrat) dengan pusatnya di Yogyakarta yang diperintah oleh Mangkubumi dengan gelar Hamengku Buwono I. Kesuhunan Surakarta dengan pusatnya di Surakarta yang diperintah oleh Susuhunan Pakubuwono III. Kesuhunan Surakarta terpecah menjadi dua, yaitu Kesuhunan dan Mangkunegaran. Pembagian ini didasarkan pada Perjanjian Salatiga pada tahun 1757 antara Mas Said dan Mataram. Kesultanan Yogyakarta juga terbagi atas Kasultanan dan Paku Alaman.

* Kesultanan Cirebon

Kerajaan Cirebon merupakan kerajaan Islam di Indonesia yang paling berpengaruh di Jawa Barat pada abad ke-15 dan 16 Masehi. Kerajaan ini menjadi pangkalan penting dalam jalur perdagangan dan pelayaran antar pulau. Sunan Gunung Jati merupakan pendiri kerajaan Cirebon dan memimpin sejak abad ke-15. Kerajaan ini didirikan di Dalem Agung Pakungwati sebagai pusat pemerintahan negara Islam kesultanan Cirebon yang sekarang menjadi Keraton Kasepuhan. Pada kepemimpinannya, Kesultanan Cirebon memasuki masa kejayaan. Semua sektor berkembang dengan pesat mulai dari agama, politik, hingga perdagangan. Persebaran agama Islam juga sangat pesat.  
Pada bidang politik, terjadi perluasan daerah. Berkerja sama dengan Kerajaan Islam Demak, Kesultanan Cirebon mampu menduduki Pelabuhan Sunda Kelapa pada 1527 M. Pada sistem ekonomi, Kesultanan Cirebon pada saat itu melakukan aktivitas kerja sama perdagangan dengan bangsa Campa, Malaka, India, China, dan Arab. Masa keemasan dari Kerajaan Cirebon ternyata tidak bisa bertahan lama. Sepeninggalan Sunan Gunung Jati pada 1568, kesultanan ini mengalami masa kemunduran. Masuknya pengaruh bangsa asing terutama Belanda menghadirkan banyak polemik yang tidak berkesudahan.

* Kesultanan Banten

Banten dikuasai Demak setelah direbut Falatehan. Kerajaan Banten dipimpin putra Falatehan yang bernama Hasanuddin. Hasanuddin berhasil mengusir Portugis dari Sunda Kelapa pada tahun 1527. Di bawah pemerintahannya, Banten menyebarkan agama Islam ke pedalaman Jawa Barat. Selain itu, Banten berhasil menguasai Lampung. Wilayah kekuasaannya meliputi sisa kerajaan Sunda yang tidak direbut kesultanan Mataram dan serta wilayah yang sekarang menjadi provinsi Lampung. Piagam Bojong menunjukkan bahwa tahun 1500 hingga 1800 Masehi Lampung dikuasai oleh kesultanan Banten. Kerajaan Banten mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682). Saat itu Pelabuhan Banten telah menjadi pelabuhan internasional sehingga perekonomian Banten maju pesat. Kesultanan Banten dihapuskan tahun 1813 oleh pemerintah kolonial Inggris. Pada tahun itu, Sultan Muhamad Syafiuddin dilucuti dan dipaksa turun takhta oleh Thomas Stamford Raffles.

1. Kerajaan Islam di Sulawesi

* Kerajaan Gowa-Tallo

Kedua kerajaan ini memiliki nama lain Kerajaan Makassar. Sultan Alauddin adalah raja makassar pertama yang memeluk islam. Ia memimpin Kerajaan Makassar dari tahun 1591-1638. Setelah sultan Alauddin wafat, beliau digantikan oleh Muhammad Said (1639-1653). Setelah Muhammad Said wafat, kepemimpinan kerajaan makassar dilanjutkan oleh Sultan Hasanuddin. Beliau berkuasa sejak tahun 1653. Masa pemerintahannya merupakan masa gemilang kerajaan Makassar Dibawah pemerintahan Sultan Hasanuddin, Kerajaan Makassar berhasil mengua kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi Selatan, yaitu Ruwu, Wajo, Soppeng, dan Bone. Sultan Hasanuddin juga berniat menjadikan Kerajaan Makassar sebagai penguasa tunggal di jalur perdagangan Indonesia bagian timur. Pada tahun 1667, dengan bantuan Kerajaan Bone berhasil menekan Makassar untuk menyetujui perjanjian Bongaya. Perjanjian ini berisi tiga buah kesepakatan yaitu VOC mendapat hak monopoli dagang di Makassar, Belanda dapat mendirikan benteng Rotterdam di Makassar, Makassar harus melepas daerah yang dikuasainya seta mengakui Aru Palaka sebagai Raja Bone. Setelah Sultan Hasanuddin turun tahta pada tahun 1669, Mapasomba putranya berusaha menggantikan kepemimpinan ayahnya dan meneruskan perjuangan perjuangan ayahnya melawan Belanda.

1. Kerajaan Islam di Maluku

* Kerajaan Ternate-Tidore

Kerajaan Ternate dan Tidore terletak di sebelah barat Pulau Halmahera, Maluku Utara. Wilayah kekuasaan kedua kerajaan ini meliputi Kepulauan Maluku dan sebagian Papua. Adanya kepentingan atas penguasa perdagangan menyebabkan munculnya persekutuan daerah antara kerajaan yakni:

* + Uli Lima (Persekutuan Lima). Yaitu persekutuan antara lima saudara yang dipimpin oleh Ternate (yang meliputi Obi, Bacan, Seram dan Ambon.
  + Uli Siwa (Persekutuan Sembilan) yaitu persekutuan antara sembilan bersaudara yang wilayahnya meliputi Pulau Tidore, Makyan, Jahilolo atau Halmahera dan pulau-pulau di daerah itu sampai Papua.

Bangsa Portugis mendirikan Benteng yang diberi nama Sao Paolo. Pembangunan benteng ini mendapat perlawanan dan salah seorang yang menantang kehadiran kekuasaan militer Portugis tersebut yaitu Sultan Hairun. Beliau berkuasa di kerajaan Ternate sejak tahun 1559. Sultan Hairun wafat pada tahun 1570 karena terbunuh. Sultan Baabullah yang menjadi Raja Ternate berikutnya dan memimpin perang melawan Portugis. Usaha ini menampakkan hasil pada tahun 1575, setelah Portugis berhasil dipukul mundur dan pergi meninggalkan bentengnya di Ternate. Sultan Baabullah kemudian memperluas kekuasaannya hingga Maluku, Sulawesi, Papua, Mindanao dan Bima. Keberhasilan pemerintahannya membuat Sultan Baabullah mendapat julukan Tuan dari Tujuh Pulau Dua Pulau.

1. Kerajaan di Kalimantan

* Kerajaan Banjar

Raden Samudera diangkat menjadi Raja Banjar pada tahun 1526 di Banjarmasin. Kerajaan Banjar mengalami masa kejayaan pada abad ke-17, yakni di masa pemerintahan Sultan Mustasin Billah (1595-1620). Kala itu, Banjarmasin yang merupakan Ibu Kota Kesultanan Banjar, berkembang menjadi bandar perdagangan yang besar. Mengingat wilayah tersebut letaknya sangat strategis serta memiliki sumber daya alam yang melimpah. Nama Banjarmasin pun mulai masyhur. Belanda mengirimkan ekspedisi untuk menjalin hubungan dagang pada tahun 1603, 1606, dan 1612, namun gagal. Sebab itu, Belanda sempat memporak-porandakan pusat pemerintahan di Banjarmasin, hingga Sultan Multasin harus memindahkan ibu kota ke Martapura. Ambisi Belanda untuk menguasai Kesulatanan Banjar baru berhasil setelah Sultan Hamidullah/Sultan Kuning, raja ke-12 Kesultanan Banjar wafat pada tahun 1734. Seiring dengan semakin kuatnya cengkeraman kekuasaan Belanda di Istana Banjar, serta konflik perebutan kekuasan antara Pangeran Aminullah dengan Sultan Tamjidillah, Belanda semakin memiliki celah untuk menghapuskan kesultanan ini secara sepihak pada 11 Juni 1980. Akan tetapi, karena dibantu oleh perlawanan Pangeran Antasari dan Sultan Muhammad Seman, Kasultanan Banjar mampu bertahan hingga 1905 Masehi.

1. Peranan Kerajaan Terhadap Perkembangan Islam di Indonesia

* Kegiatan politik dan ekonomi kerajaan Islam menjadi sarana dalam melaksanakan dakwah.
* Dakwah Islam menjadi motivasi dan spirit dalam mengusir penjajah dari bumi Nusantara.
* Memudahkan transaksi perdagangan dengan para pedagang dari kawasan Timur Tengah.
* ssMengubah budaya upeti yang banyak digunakan di zaman kerajaan sebelumnya.
* Menciptakan tata kehidupan baru yang lebih sesuai dengan apa yang ada pada ajaran Islam.